

**SENYAPAN DAN KILIR LIDAH DALAM PIDATO LUHUT BINSAR
PANJAITAN PADA KANAL YOUTUBE DAN IMPLIKASI
SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS PIDATO DI SMP KELAS VIII**

Siti Munawaroh¹

Universitas Singaperbangsa Karawang
1810631080166@student.unsika.ac.id

Oding Supriadi²

Universitas Singaperbangsa Karawang
oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id

Hendra Setiawan³

Universitas Singaperbangsa Karawang
hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk senyapan dan bentuk kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal *Youtube*, dan implikasi hasil penelitian sebagai bahan ajar teks pidato di SMP kelas VIII. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah tujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal *Youtube* dan objek penelitian berupa analisis senyapan dan kilir lidah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat atau transkrip data. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil senyapan menunjukkan dua bentuk senyapan, yakni senyapan diam dan senyapan terisi. Hasil penelitian senyapan diam terjadi saat Luhut Binsar Panjaitan berujar lalu diam sejenak untuk memilih kata yang diujarkan dan menarik nafas untuk melanjutkan ujaran. Hasil senyapan terisi berupa kata *ee*, *anu*, *eh*. Bentuk senyapan berjumlah 97 kali yang berisikan 69 kali senyapan terisi, dan 28 kali senyapan diam. Hasil penelitian kilir lidah berupa kekeliruan antisipasi, kekeliruan perseverasi, kekeliruan suku kata, kekeliruan transposisi, dan kilir lidah kata. Kekeliruan antisipasi terjadi karena penutur mengantisipasi bunyi-bunyi yang tidak dimaksud. Kekeliruan perseverasi terjadi karena adanya kekeliruan pada kata yang di belakang. Kekeliruan suku kata terjadi pada suku kata. Kekeliruan transposisi terjadi karena penutur memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi lain. Terakhir, yaitu kilir lidah terjadi karena tertukarnya kata yang diucapkan penutur. Terdapat 35 tuturan teridentifikasi kilir lidah berupa kekeliruan antisipasi sebanyak sebelas ujaran, kekeliruan perseverasi tujuh ujaran, kekeliruan suku kata tujuh ujaran, kekeliruan transposisi lima ujaran, dan kilir lidah kata lima ujaran.

Kata kunci: bahan ajar, kilir lidah, pidato, senyapan

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang sering melakukan aktivitas dengan bahasa lisan. Berbagai macam profesi yang membutuhkan keterampilan berbicara, yaitu politisi, pejabat pemerintahan, manajer

Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII

perusahaan, pegawai atau karyawan, seorang profesional, ilmuwan, pengusaha, dan guru, serta profesi lainnya. Suatu saat pasti dituntut untuk berbicara di khalayak umum. Berbicara juga dapat dikatakan sebagai keterampilan seseorang mengungkapkan isi gagasan, pikiran, atau perasaan secara lisan kepada orang lain. Sebetulnya berbicara itu susah-susah mudah.

Berbicara memiliki enam jenis, yaitu bercerita, debat, diskusi, wawancara, pidato, dan ceramah. Keterampilan berbicara memiliki enam jenis, yaitu bercerita, debat, diskusi, wawancara, pidato dan ceramah (Gereda, 2020; Hikam, 2020; Iqbal, 2018; Pradita & Jayanti, 2021). Salah satu keterampilan berbicara yaitu pidato. Pidato sering kali terjadi sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kalimat yang disampaikan di khalayak umum untuk menyambut kedatangan tamu, mengucapkan selamat, dan memperingati hari-hari besar lainnya. Biasanya sebelum penyampaian pidato di tempat umum teks pidato sudah disiapkan sehari sebelum acara, atau terkadang pembicara menghafalkan materi yang akan dibahas atau dibicarakan di khalayak umum sehari atau sebelum acara dimulai. Pidato juga dilakukan di tempat-tempat formal di kalangan pejabat negara, dan di tempat nonformal seperti lembaga pelatihan atau majelis taklim. Akan tetapi, kerap kali pidato yang disampaikan tidak berjalan mulus karena terjadi beberapa hambatan.

Hambatan dalam berpidato dapat terjadi karena penutur grogi saat berbicara di khalayak umum, atau merasakan gugup, serta ketidaksesuaian kata yang ingin diucapkan dengan yang dipikirkan (Anggraeni, dkk., 2021; Ilham & Wijati, 2020; Kurniawaty, 2022; Musman, 2016). Terjadinya kekeliruan ujaran dapat menyebabkan penyampaian arti yang berbeda kepada pendengar atau *audiens*. Kekeliruan ujaran juga dapat terjadi karena penutur terburu-buru dalam penyampaian kata-kata yang ingin disampaikan, sehingga terdapat ujaran yang tersenyap atau kilir lidah. Oleh karena itu, ketidaksesuaian berbahasa ini sering disebut kilir lidah.

Kilir lidah terjadi karena adanya kekeliruan berbicara pada kata atau kalimat yang ingin diucapkan sehingga tidak sesuai dengan kata yang seharusnya diucapkan, dan terjadi proses kekeliruan pengujaran dalam penyampaian ujaran yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2018) bahwa kilir lidah ialah bagian dari kekeliruan berbicara karena kilir lidah sebuah fenomena penutur “terkilir” lidahnya atau keliru

berujar. Kilir lidah memiliki enam macam jenis, yaitu kekeliruan seleksi, kekeliruan assembling, kekeliruan distingtif, kekeliruan fonetik, kekeliruan suku kata, kekeliruan kata. Kilir lidah juga dapat terjadi karena faktor kelainan penyakit seperti afasia, dan gejala lainnya yang dapat menyebabkan kilir lidah ialah gejala latah.

Latah biasanya terjadi karena penutur terkejut atau dikejutkan sehingga spontan mengeluarkan kata-kata dan tidak sadar dengan apa yang dikatakan, atau biasanya kata yang dikeluarkan ialah refleks dari rasa terkejut yang timbul sehingga kata-kata yang dikeluarkan tidak dapat terkontrol. Kekeliruan berbicara yang lainnya, yaitu senyapan. Senyapan sering terjadi karena penutur belum siap dengan kata atau kalimat yang ingin diucapkan atau terjadinya proses berpikir di otak dengan diam, atau berhenti sejenak sehingga muncul kata *ee*, *eh*, *anu*. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2018) ketidaksiapan, atau kehati-hatian dalam berujar terwujud dalam senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan memiliki dua macam jenis, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Dalam senyapan diam biasanya terjadi diam, atau jeda beberapa detik saat pengujaran kata atau kalimat yang ingin diproduksi di otak, dan yang diujarkan penutur. Senyapan terisi terjadi karena ada ujaran kata *ee*, *eh*, *anu* yang muncul saat proses ujaran berlangsung.

Luhut Binsar Panjaitan yang dikenal sebagai Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman pada masa jabatan Presiden Joko Widodo. Beliau lahir di Tapanuli, Sumatera Utara. Sosok Luhut yang tumbuh dan besar di wilayah Sumatera Utara, sehingga mempengaruhi ujaran beliau yang mengandung kilir lidah saat berujar karena faktor tempat tinggal atau logat wilayah. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sosok Luhut Binsar Panjaitan karena setelah diamati, kemudian dianalisis. Ujaran beliau mengandung senyapan dan kilir lidah saat penyampaian pidato dalam kanal YouTube, serta peneliti mengumpulkan video Luhut Binsar Panjaitan yang mengandung senyapan dan kilir lidah. Luhut Binsar Panjaitan sendiri ialah jendral punawirawan yang memulai awal karirnya menjadi kepala staf khusus kepresidenan. Kemudian diangkat oleh Presiden Joko Widodo menjadi menteri koordinator politik, hukum, dan keamanan.

Dalam Pusat Data dan Analisa Tempo (2019: 29) tak jarang sosok Luhut Binsar Panjaitan diberikan kepercayaan oleh Presiden dalam merangkap jabatan, seperti posisi

MENKOVES karena pada saat itu Presiden mengangkat beliau, sebagai kepala staf khusus dan sebagai menteri karena Presiden belum menemukan sosok yang cocok menggantikan Luhut Binsar Panjaitan.

Peneliti tertarik menganalisis fenomena senyapan dan kilir lidah karena sering terjadi dalam kehidupan sosial, dan kekeliruan berbahasa ini jarang untuk dikaji, serta kegiatan berbicara di khalayak umum juga terkadang terjadi kekeliruan ujaran dalam penyampaian pesan, tetapi banyak orang yang tidak menyadari akan kekeliruan ujaran yang terjadi saat penyampaian ujaran di khalayak umum. Selain itu, peneliti mengangkat kasus permasalahan Covid-19 karena pada saat pandemi yang terjadi pada tahun 2020. Sosok Luhut menjadi penyampai informasi terkait perkembangan Covid-19 di Indonesia, dan jumlah korban harian kasus Covid-19. Oleh karena itu, sosok Luhut dan Covid-19 sangat erat sebagai penyampai informasi terkini di Indonesia. Saat ujaran Luhut terkilir atau tersenyap pendengar menjadi salah menafsirkan atau salah menangkap maksud yang ingin disampaikan.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian ini. Pertama, Nurrohmah (2021) dengan judul “Senyapan dan Kilir Lidah Pada Produksi Ujaran Belibetnya Isyana Sarasvati”. Kedua, Ruslana (2019) dengan judul “Senyapan Dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Pidato Ibu Megawati Soekarnoputri”. Ketiga, penelitian Pertiwi, dkk., (2018) dengan judul “Senyapan Dan Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Sidang Ke-14 Jessica Kumala Wongso”. Ketiga penelitian di atas memaparkan senyapan, kilir lidah atau selip lidah dalam ujaran Isyana Sarasvati, Megawati Soekarnoputri, dan Sidang Ke-14 Jessica Kumala Wongso. Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan terletak pada subjek penelitian hingga hasil penelitian. Ada pun hasil penelitian ini berupa bahan ajar teks pidato jenjang SMP kelas VIII.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk senyapan dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube; (2) mendeskripsikan bentuk kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube; dan (3) mendeskripsikan rekomendasi hasil penelitian senyapan dan kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube sebagai bahan ajar teks pidato di SMP kelas

VIII. Selanjutnya, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya bentuk senyapan dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai psikolinguistik dalam sebuah ujaran. Pemanfaatan bentuk kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai psikolinguistik dalam sebuah ujaran. Pemanfaatan hasil penelitian bentuk senyapan dan kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal *Youtube* dapat dijadikan sebagai rekomendasi bahan ajar teks pidato di SMP kelas VIII.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pemanfaatan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan hasil penelitian secara mendalam. Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal *Youtube*, serta menyusun hasil penelitian senyapan dan kilir lidah sebagai bahan ajar teks pidato di SMP kelas VIII.

Subjek penelitian adalah video pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube, serta objek dalam penelitian ini berupa analisis senyapan dan kilir lidah. Ada pun dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya sumber data tersebut dianggap paling tepat dan mempermudah peneliti menjelajahi sumber data (Sugiyono, 2016). Ada pun, dalam penelitian ini peneliti mengambil tujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube yang terdapat ujaran senyapan dan kilir lidah. Tujuh video yang dipilih, di antaranya “Jangan Nyawa Orang Kau Mainkan dan Dibikin Uang”, “BREAKING NEWS - Luhut Binsar Panjaitan Umumkan Evaluasi PPKM Terkini”, “Luhut Binsar Panjaitan: Pelaku Perjalanan Domestik Tak Perlu Tes Antigen Atau PCR”, “Luhut Minta Publik Jangan Bergosip Ria Soal *Omicron*”, “Konferensi Pers Evaluasi PPKM, Luhut Binsar: Pemerintah Gunakan Asesmen Level Untuk Pengetatan”, “PODKAMSIMAS | Podcast Keamanan Siber Untuk Masyarakat | Luhut Binsar Panjaitan Kedaulatan Siber”, dan

video “Eksklusif! Blak Blakan Menko Luhut BP: Soal Sebutan Opung, *Lord* Sampai Perdana Menteri [part 1]”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik teknik dokumentasi. Sukmadinata (2011) berpandangan bahwa dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Selain itu, peneliti menggunakan teknik simak. Teknik ini digunakan untuk menyimak dan melihat isi video pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube yang diakses secara *streaming* atau sudah diunduh. Teknik simak dilakukan guna mendapatkan sebuah data berupa bagian ujaran yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti juga memanfaatkan teknik catat atau transkrip data yakni kegiatan memindahkan data yang awalnya berupa lisan menjadi tulisan. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa laptop yang berfungsi dalam mengumpulkan data serta mencatat ujaran pada video pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube. Terakhir identifikasi data untuk memilah data yang berupa senyapan dan kilir lidah. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat senyapan dan kilir lidah yang bervariasi. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Senyapan dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal YouTube

Bentuk senyapan yang ditemukan peneliti ialah berupa senyapan terisi dan senyapan diam. Bentuk senyapan pada subjek penelitian yang ditemukan dalam ketujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan diuraikan sebagai berikut.

a. Senyapan Terisi

Senyapan terisi terjadi saat pembicara mengisi kata-katanya yang umum dengan tujuan dapat mengingat kembali kata-kata yang ingin diucapkan pada kalimat yang berfungsi untuk menunjukkan suatu ujaran. Bentuk senyapan terisi dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 1 SNPT

“Bagaimana dulu saya kehilangan prajurit saya dalam satu operasi militer tim-tim yang malam ini saya masih bicara besok pagi ee kami terjun”.

Ujaran data 1 menandakan senyapan terisi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bunyi *ee* yang dilakukan oleh penutur. Terjadinya bunyi *ee* karena pada saat pengujaran penutur lupa dengan kata yang ingin diucapkan. Bunyi *ee* terujar juga dapat terjadi karena di otak penutur terdapat kebingungan saat ingin melanjutkan ujaran. Selanjutnya penutur melanjutkan kembali ujaran yang ingin diujarkan.

Data 16 SNPT

“Jawa Bali mengalami tanda-tanda peningkatan yang cukup tinggi untuk itu pemerintah akan terus mendorong ee untuk menjaga momentum baik ini”.

Ujaran data 16 menandakan senyapan terisi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bunyi *ee* yang dilakukan oleh penutur. Terjadi bunyi *ee* karena penutur ingin mengingat kata yang akan diucapkan. Penutur mengingat kata yang diujarkan saat proses pengujaran. Selanjutnya penutur melanjutkan kembali ujaran yang ingin diujarkan.

Data 25 SNPT

“Sistem fasilitasi perawatan rumah sakit kuncinya sini semua teman-teman sekalian adalah disiplin kita ee tanpa disiplin”.

Ujaran data 25 menandakan senyapan terisi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bunyi *ee* yang dilakukan oleh penutur. Terjadinya bunyi *ee* karena pada saat pengujaran penutur lupa dengan kata yang ingin diucapkan. Bunyi *ee* terujar juga dapat terjadi karena di otak penutur terdapat kebingungan saat ingin melanjutkan ujaran. Selanjutnya penutur melanjutkan kembali ujaran yang ingin diujarkan.

Data 30 SNPT

“Kami mendiskusikan ini dengan detail dengan para pakar-pakar kita baik dari ee berbagai Universitas ee Indonesia Universitas Gadjah Mada”.

Ujaran data 30 menandakan senyapan terisi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bunyi *ee* yang dilakukan oleh penutur. Terjadinya bunyi *ee* karena pada saat pengujaran penutur lupa dengan kata yang ingin diucapkan. Bunyi *ee* terujar juga dapat terjadi karena di otak penutur terdapat kebingungan saat ingin melanjutkan ujaran. Selanjutnya penutur melanjutkan kembali ujaran yang ingin diujarkan.

63 SNPT

“**Ee** saya kerjakan dengan senang hati karena target saya itu cuman satu, *sih*. Apa yang saya bisa bikin terbaik buat Republik ini”.

Ujaran data 63 menandakan senyapan terisi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan penggunaan bunyi *ee* yang dilakukan oleh penutur. Terjadinya bunyi *ee* karena pada saat pengujaran penutur lupa dengan kata yang ingin diucapkan. Bunyi *ee* terujar juga dapat terjadi karena di otak penutur terdapat kebingungan saat ingin melanjutkan ujaran. Selanjutnya penutur melanjutkan kembali ujaran yang ingin diujarkan.

b. Senyapan Diam

Senyapan diam terjadi pada saat pembicara berhenti sejenak atau diam, dan menemukan kata-kata, sehingga penutur dapat melanjutkan kembali ujarannya. Bentuk senyapan diam dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 17 SNPD

“Pemerintah mempersilakan masyarakat untuk **dapat... dapat** melaksanakan ibadah selama bulan suci”.

Ujaran data 17 menandakan senyapan diam dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan terjedanya kata */dapat/* saat penutur berujar. Berhenti atau terjedanya ujaran saat proses ujaran penutur. Terjadinya diam atau jeda saat proses ujaran karena penutur mengingat, dan mencari-cari kata atau kalimat yang ingin diujarkan. Kemudian penutur ingin melanjutkan kembali ujaran yang sedang dibahas.

Data 35 SNPD

“Kita belum bisa makanya kemarin kita duduk. Oke, mau kau **apa...** dari pemerintah harus lakukan itu kan teman kita juga kalau kita ada bicara NKRI”.

Ujaran data 35 menandakan senyapan diam dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Hal ini ditandai dengan terjadinya kata */apa/* saat penutur berujar. Berhenti atau terjadinya ujaran saat proses ujaran penutur. Terjadinya diam atau jeda saat proses ujaran karena penutur mengingat, dan mencari-cari kata atau kalimat yang ingin diujarkan. Kemudian penutur ingin melanjutkan kembali ujaran yang sedang dibahas.

Kilir lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal YouTube

Kilir lidah yang ditemukan peneliti ialah berupa kekeliruan perseverasi, kekeliruan antisipasi, kekeliruan transposisi, kekeliruan sukukata, kilir lidah kata. Bentuk kilir lidah pada subjek penelitian yang ditemukan dalam ketujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan diuraikan sebagai berikut.

a. **Kekeliruan Antisipasi**

Kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan yang terjadi karena penutur mengantisipasi bunyi-bunyi yang tidak dimaksud. Kekeliruan antisipasi diuraikan sebagai berikut.

Data 8 KLA

“Kapasitas penerbangan internasional yang masih jauh dari normal untuk itu pemerintah akan melakukan langkah-langkah antara lain membuka Bandara Internasional diantaranya Yogyakarta, Medan, Makassar, ee **Pakanbaru**, dan selain itu kebijakan”.

Ujaran data 8 menandakan kekeliruan antisipasi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Ujaran tersebut terjadi karena penutur mengantisipasi bunyi-bunyi yang tidak dimaksud, yaitu kata */Pakanbaru/* yang seharusnya */Pekanbaru/*. Kekeliruan antisipasi juga dapat terjadi karena penutur mencari-cari kata atau kalimat lain saat berujar. Kemudian melanjutkan kembali ujarannya dengan kata atau kalimat yang ditemukan untuk mengantisipasi ujaran yang terjadi.

b. Kekeliruan Perseverasi

Kekeliruan perseverasi terjadi karena adanya kekeliruan pada kata yang di belakang. Kekeliruan perseverasi diuraikan sebagai berikut.

Data 1 KLP

“Bahasa militer **kemampat** dan batas diri saya lihat ada juga”.

Ujaran data 1 menandakan kekeliruan perseverasi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Ujaran terjadi karena penutur melakukan kekeliruan yang terjadi di belakang, yaitu kata */kemampat/* yang seharusnya */kemampuan/*. Kekeliruan perseverasi terjadi pada kata di belakang saat penutur berujar. Kekeliruan perseverasi juga sering terjadi saat kata di belakang kekeliruan dalam penyampaian ujaran yang diinginkan, sehingga kata atau kalimat yang diujarkan tidak sesuai dengan padanan kata yang seharusnya.

c. Kekeliruan Suku Kata

Kekeliruan suku kata merupakan kekeliruan yang terjadi pada suku kata. Kekeliruan suku kata dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 16 KLS

“Semoga Tuhan Yang Maha Kasih senantiasa memberikan kesehatan dan keselamatan pada kita semua dan kita bisa keluar dari **bandai**”.

Ujaran data 16 menandakan kekeliruan suku kata dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Ujaran terjadi karena penutur melakukan kekeliruan suku kata, yaitu kata */bandai/* yang seharusnya */badai/*. Kekeliruan suku kata terjadi pada suku kata yang diujarkan oleh penutur. penutur mengujarkan kata */bandai/* yang seharusnya */badai/*.

d. Kekeliruan Transposisi

Kekeliruan transposisi merupakan kekeliruan yang terjadi karena penutur memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Kekeliruan transposisi dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 6 KLT

“Ambil informasi **agrobalrasi**”.

Ujaran data 6 menandakan kekeliruan transposisi dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Ujaran terjadi karena penutur memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain, yaitu kata */agrobalrasi/* yang seharusnya */agrobalirasi/*. Kekeliruan transposisi sering kali terjadi karena penutur memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi lainnya. Hal ini ditandai dengan kata */agrobalrasi/* yang seharusnya */agrobalirasi/*.

e. Kilir Lidah Kata

Kilir lidah kata terjadi karena kekeliruan kata terjadi karena tertukarnya kata yang diucapkan penutur. Kekeliruan kata dapat diuraikan sebagai berikut.

Data 13 KKK

“Dalam kondisi yang baik ini dalam kesempatan yang baik ini pemerintah mempersilakan masyarakat untuk **double** melaksanakan ibadah”.

Ujaran data 13 menandakan kekeliruan kata dalam video Luhut Binsar Panjaitan. Ujaran terjadi karena tertukarnya kata yang diucapkan penutur, yaitu kata */double/* yang seharusnya */dapat/*. Kilir lidah kata terjadi saat penutur tertukar kata yang diucapkan dan yang diinginkan. Penutur juga menggunakan kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan padanan kata, sehingga terdengar tidak cocok saat diujarkan.

Rekomendasi Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal YouTube sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya terjadi karena adanya diam sejenak atau jeda saat pengucapan, sedangkan kilir lidah terjadi karena penutur terburu-buru dalam mengucapkan suatu kalimat. Senyapan dan kilir lidah yang terdapat dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan memiliki potensi menjadi tambahan pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian senyapan dan kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar teks pidato di kelas VIII SMP dengan bentuk *handout*. Bahan ajar teks pidato disusun dengan bentuk *handout* agar menjadi bahan ajar yang praktis.

Bahan ajar teks pidato dengan bentuk *handout* yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian senyapan dan kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube. Sebelum penyusunan *handout*, peneliti melakukan analisis *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII*

kurikulum terlebih dahulu untuk menyesuaikan kompetensi dasar sesuai dengan tema pembelajaran teks pidato yang terdapat dalam silabus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VIII SMP. Peneliti memilih kompetensi dasar, yaitu 3.3 mengidentifikasi (struktur, gagasan, pesan, dan rekomendasi) teks pidato yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (gagasan, pikiran, pesan, dan rekomendasi) teks pidato secara lisan atau tulis. Setelah itu, peneliti menentukan indikator pencapaian, yaitu peserta didik membaca contoh teks pidato, peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri teks pidato dan peserta didik menuliskan garis besar isi teks pidato dalam kalimat secara terpadu, dan peserta didik untuk mencari yang terbaik, peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik teks pidato, peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas dan peserta didik lain memberikan tanggapan, serta peserta didik mempresentasikan hasil teks pidato yang terbaik.

Setelah peneliti memilih kompetensi dasar dan menentukan indikator, selanjutnya peneliti menentukan judul bahan ajar teks pidato dengan bentuk *handout* berdasarkan kompetensi dasar, mengumpulkan berbagai referensi, mulai menyusun bahan ajar teks pidato dengan bentuk *handout*, mengevaluasi hasil bahan ajar teks pidato dengan bentuk *handout*, dan memperbaiki keterangan-keterangan pada bahan ajar teks pidato dengan bentuk *handout* yang disusun. Hasil penelitian senyapan dan kilir lidah dalam pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube digunakan sebagai sumber tambahan dalam materi teks pidato dengan bentuk *handout* agar dapat memperbanyak atau memperkaya materi ajar. Oleh karena itu, bahan ajar teks pidato dengan bentuk *handout* yang disusun oleh peneliti tidak hanya berisikan sebuah hasil penelitian senyapan dan kilir lidah pada pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube melainkan berisi juga materi sesuai dengan kompetensi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal YouTube serta Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII” dapat ditarik kesimpulan pada ketujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan terdapat bentuk senyapan yang terbagi menjadi dua, yakni bentuk senyapan diam, dan bentuk senyapan terisi. Pada penelitian ini menghasilkan bentuk senyapan diam yang terjadi saat Luhut Binsar Panjaitan berujar terdapat diam sejenak *Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII*

untuk memilih kata yang diujarkan, dan menarik nafas untuk melanjutkan ujaran. Kemudian menghasilkan bentuk senyapan terisi yang terjadi saat Luhut Binsar Panjaitan berujar mengeluarkan kata *ee*, *anu*, *eh*, sehingga dari ketujuh video Luhut Binsar Panjaitan dalam kanal YouTube menghasilkan bentuk senyapan berjumlah 97 kali yang berisikan 69 kali senyapan terisi, dan 28 kali senyapan diam.

Hasil penelitian kilir lidah pada ketujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan dalam kanal YouTube yang paling banyak terjadi, yakni kekeliruan antisipasi, kekeliruan perseverasi, kekeliruan suku kata, kekeliruan transposisi, dan kilir lidah kata. Kekeliruan antisipasi terjadi karena penutur mengantisipasi bunyi-bunyi yang tidak dimaksud. Kekeliruan perseverasi terjadi karena adanya kekeliruan pada kata yang di belakang. Kekeliruan suku kata terjadi pada suku kata. Kekeliruan transposisi terjadi karena penutur memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi lain. Terakhir, yaitu kilir lidah kata yang terjadi karena tertukarnya kata yang diucapkan penutur terdapat dalam ketujuh video Luhut Binsar Panjaitan dalam kanal YouTube, sehingga menghasilkan bentuk kilir lidah berjumlah 35 tuturan yang berisikan kekeliruan antisipasi sebanyak 11 ujaran, kekeliruan perseverasi tujuh ujaran, kekeliruan suku kata tujuh ujaran, kekeliruan transposisi lima ujaran, dan kilir lidah kata lima ujaran.

Senyapan yang terjadi pada ketujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan disebabkan oleh faktor-faktor, yaitu biologis penutur atau keturunan penutur, serta tempat tinggal penutur, sehingga mempengaruhi proses ujaran yang dihasilkan. Faktor lainnya dipengaruhi oleh proses berpikir penutur dalam mengujarkan kata atau kalimat saat berujar di khalayak umum. Oleh karena itu, terdapat senyapan diam atau berhenti sejenak penutur saat berujar. Faktor terakhir senyapan yang terdapat dalam ketujuh video Luhut Binsar Panjaitan, yaitu adanya proses bernafas penutur dalam berujar, sehingga penutur diam sejenak beberapa detik dalam berujar dan melanjutkan kembali ujarannya.

Kilir lidah yang terjadi pada ketujuh video pidato Luhut Binsar Panjaitan disebabkan oleh faktor-faktor, yaitu kekeliruan ujaran atau kilir lidah penutur yang terjadi saat penutur keliru dalam mengujarkan kata atau kalimat yang ingin diujarkan, sehingga tidak sesuai dengan susunan kata yang seharusnya. Faktor lainnya yang terjadi karena penutur tidak memproduksi kata atau kalimat yang sebenarnya dikehendaki. Faktor terakhir kilir lidah yang terdapat dalam ketujuh video Luhut Binsar Panjaitan, yaitu adanya keliru pelafalan kata atau kalimat yang diujarkan oleh penutur saat berujar di khalayak umum.

Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII

Hasil analisis senyapan dan kilir lidah dalam video pidato Luhut Binsar Panjaitan pada kanal YouTube dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian layak dijadikan bahan ajar berupa *handout* materi teks pidato di kelas VIII SMP. Materi yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan pendidik sebagai materi tambahan untuk peserta didik di luar dari bahan ajar utamanya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Saryanti, D., Rahmadani, I., & Herawati, N. (2021). *Seni Berbicara: Yuk Belajar Public Speaking*. GUEPEDIA.
- Badan Siber Dan Sandi Negara. (2022). *PODKAMSIMAS / Podcast Keamanan Siber Untuk Masyarakat/Luhut Binsar Panjaitan Kedaulatan Siber*. Diakses dari <https://youtu.be/9fmZj05Njj0>.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- IDN TIMES. (2023). *Eksklusif! Blak Blakan Menko Luhut BP: Soal Sebutan Opung, Lord Sampai Perdana Menteri [part 1]*. Diakses dari <https://youtu.be/3dWwbDNrWNI>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47-58.
- KOMPASTV. (2021). *Jangan Nyawa Orang Kau Mainkan Dan Dibikin Uang*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=vldRJE-w2-E>.
- KOMPASTV. (2022). *BREAKING NEWS – Luhut Binsar Panjaitan Umumkan Evaluasi PPKM Terkini*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=OB8qzrz8yxU>.
- KOMPASTV. (2022). *Luhut Binsar Panjaitan: Pelaku Perjalanan Domestik Tak Perlu Tes Antigen Atau PCR*. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=5f9sva90B_s.
- KOMPASTV. (2021). *Luhut Minta Publik Jangan Bergosip Ria Soal Omicron*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=AcZfQ0sXeZw>.

- KOMPASTV. (2022). *Konferensi Pers Evaluasi PPKM, Luhut Binsar: Pemerintah Gunakan Asesmen Level Untuk Pengetatan*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Fj-jqGLsfY4>.
- Kurniawaty, A. (2022). *Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Musman, A. (2016). *Sukses Berbicara: dengan Siapa Saja, Kapan Saja & di mana Saja*. Anak Hebat Indonesia.
- Nurrohmah, F. (2021). Analisis Senyapan dan Kilir Lidah Pada Produksi Ujaran “Belibetnya Isyana Sarasvati”. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 142-155.
- Pertiwi, P. J. M., Patriantoro, P., & Syahrani, A. (2018). Senyapan Dan Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Sidang Ke-14 Jessica Kumala Wongso. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3).
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. Penerbit NEM.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Data Analisa Tempo. (2019). *Kiprah Luhut Binsar Panjaitan Di Tangku Kekuasaan*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Rusliana. (2019). *Senyapan Dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Pidato Ibu Megawati Soekarnoputri*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.